

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat menghindari kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikasi, baik dalam bentuk interpersonal maupun intrapersonal, memegang peranan krusial dalam membentuk identitas dan budaya seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggraini et al. (2022), komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan langsung antar individu, mempengaruhi pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, melalui interaksi ini, individu dapat menggali dan memperoleh pemahaman mendalam tentang diri, lingkungan, serta menciptakan dan merawat hubungan dengan sesama, baik dalam aspek pribadi maupun profesional.

Penting juga untuk memahami bahwa komunikasi intrapersonal, seperti yang diungkapkan oleh West, Richard & Turner (2017) adalah bentuk komunikasi internal atau dialog dalam diri sendiri. Ini mencakup kemampuan individu untuk merenung, membayangkan, mempersepsikan, dan memecahkan masalah dalam pemikiran mereka sendiri, baik ketika sendirian maupun dalam interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi intrapersonal memainkan peran signifikan dalam pembentukan pemahaman diri dan cara individu berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal juga memiliki relevansi yang kuat. Komunikasi interpersonal, yang merupakan interaksi tatap muka di antara individu-individu, memungkinkan mereka menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Anggraini et al., 2022). Ini adalah model komunikasi yang paling efektif karena mencakup hampir semua bentuk komunikasi informal, seperti percakapan sehari-hari dan basa-basi. Lebih jauh lagi, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam memahami dan membentuk hubungan antarindividu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Anggraini et al., 2022).

Tubbs & Moss dalam Anggraini et al. (2022), menjelaskan bahwa kecepatan umpan balik yang cepat dan interaksi langsung dalam komunikasi

interpersonal memungkinkan individu untuk dengan cepat mengetahui respon dari lawan bicara mereka, baik itu positif atau negatif. Artinya, komunikasi ini memainkan peran penting dalam memahami interaksi antarindividu dan membentuk persepsi tentang diri dan orang lain.

Dengan demikian, baik komunikasi intrapersonal maupun komunikasi interpersonal saling melengkapi dalam proses pembentukan identitas dan budaya seseorang. Melalui komunikasi intrapersonal, individu dapat merenung dan memahami diri sendiri secara lebih dalam, sementara melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membentuk dan memelihara hubungan sosial yang sehat dan produktif (Yusri, 2022).

Cara manusia berkomunikasi adalah fondasi dalam pembentukan perilaku sosial. Perilaku sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu saat berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial ini (Berger & Calabrese, 1975). Dalam proses komunikasi, individu dapat memperoleh pemahaman tentang norma-norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Selain itu, melalui komunikasi, individu juga dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku (Bekker, 1986).

Selain membentuk perilaku sosial, komunikasi juga merupakan fondasi manusia dalam pembentukan Identitas dan Budaya. Identitas adalah gambaran diri yang dimiliki oleh manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hal ini juga membantu manusia dalam mengekspresikan perasaannya secara autentik, menciptakan rangkaian perasaan yang dialaminya sehari-hari, serta berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif dan bermakna (Irmawati & Aesthetika, 2022).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah (KBBI, 2023). Sedangkan menurut Hofstede (1991) seperti dikutip dalam Armia (2002), budaya merujuk pada pola pikir dan tindakan manusia

yang membentuk cara hidup mereka. Secara bersama-sama, pola pikir yang dimiliki oleh sekelompok individu dalam suatu negara disebut sebagai kebudayaan nasional.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, Geert Hofstede (1991) mengemukakan dimensi budaya terkait dengan Identitas dan Budaya, termasuk di dalamnya dimensi Maskulin-Feminin. Dalam dimensi budaya ini, menggambarkan bagaimana masyarakat memandang peran gender. Dalam masyarakat dengan orientasi maskulin, terdapat kecenderungan untuk mengharapkan bahwa laki-laki harus memiliki ambisi tinggi, bersifat kompetitif, berani menyuarakan pendapat, dan fokus pada pencapaian keberhasilan materi (Armia, 2002).

Sementara itu, dalam masyarakat yang cenderung feminin, harapannya adalah bahwa laki-laki akan lebih memprioritaskan kualitas hidup daripada pencapaian material. Lebih lanjut, konsep maskulinitas mengacu pada sifat-sifat yang dianggap khas laki-laki, sementara femininitas lebih terkait dengan sifat-sifat keperempuanan. Penting untuk dicatat bahwa perspektif ini bukanlah sekadar perbedaan berdasarkan jenis kelamin (Armia, 2002).

Di dalam pembahasan mengenai dimensi maskulinitas atau femininitas dalam kelompok atau komunitas, nilai-nilai dominan cenderung mempengaruhi pendekatan terhadap pekerjaan. Pada kelompok dengan orientasi maskulin, nilai utama melibatkan keinginan untuk tampil, mencapai, dan menghasilkan uang. Sebaliknya dalam kelompok dengan orientasi feminin, nilai yang dominan lebih terfokus pada kemanusiaan, kualitas hidup, dan kepedulian terhadap lingkungan (Armia, 2002).

Ketika merujuk pada organisasi yang mengadopsi budaya maskulin, sistem penghargaan biasanya dibangun berdasarkan pengakuan individu, dengan pemberian bonus, promosi, dan insentif lainnya. Sementara itu, dalam organisasi yang mengusung budaya feminin, sistem penghargaan lebih cenderung didasarkan pada kerja sama, menciptakan lingkungan yang aman, dan meningkatkan rasa kepemilikan kolektif. Dengan demikian, perbedaan nilai dalam dimensi maskulinitas dan femininitas menciptakan dinamika unik dalam pengelolaan pekerjaan dan sistem penghargaan di berbagai kelompok atau organisasi (Armia, 2002).

Dalam Juliano P. (2018) dijelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat, perilaku komunikasi yang menunjukkan adanya simbol kekuasaan dan dominasi, seringkali dikaitkan dengan maskulinitas. Selama waktu yang cukup lama, laki-laki telah dianggap memiliki dominasi atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, karir, olahraga, militer, serta dalam hubungan pribadi dan pernikahan. Pemahaman ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum munculnya gerakan emansipasi dan kesetaraan gender. Komunikasi dianggap memiliki peran penting dalam mengangkat isu kesetaraan gender ini dengan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dan pernyataan yang berasal dari pemikiran, emosi, tindakan, dan pengalaman antara individu-individu.

Menurut Juliano P. (2018) terdapat perbedaan konsep antara seks dan gender dijelaskan dengan merujuk pada definisi yang disampaikan oleh Wolvin (1995). Wolvin menegaskan bahwa seks mengacu pada ciri biologis antara laki-laki dan perempuan, yang sering disebut jenis kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dari Individu. Seringkali masyarakat menggunakan gaya berbicara, cara berjalan, nada suara, dan bahasa yang digunakan sebagai dasar untuk membentuk stereotip terhadap kelompok tertentu, tanpa menyadari bahwa kecenderungan perilaku yang terkait dengan suatu gender tidak menjelaskan secara pasti mengenai jenis kelamin seseorang.

Dalam diskusi mengenai bias gender, konsep maskulinitas dan femininitas memainkan peran penting. Maskulinitas, yang erat kaitannya dengan gender, merujuk pada perilaku, ciri, dan peran yang secara sosial, historis, dan kultural diasosiasikan dengan laki-laki. Penting untuk dicatat bahwa gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan femininitas, bukan pada aspek biologis atau jenis kelamin (Hermanto, 2017).

Maskulinitas sendiri merupakan konstruksi sosial tentang kelelakian yang dibentuk oleh budaya, bukan sesuatu yang melekat secara alamiah pada laki-laki (Demartoto, 2010). Masyarakat umumnya memegang konsep maskulinitas tradisional yang menganggap sifat-sifat seperti kendali, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan sebagai ciri maskulin yang positif dan bernilai tinggi (Natalie et al., 2022).

Deborah David dan Robert *Brannon* dalam Demartoto (2010) mengidentifikasi empat kategori sifat maskulin: 1) *no sissy stuff* (menghindari sifat feminin), 2) *be a big wheel* (mengejar status dan kesuksesan), 3) *be a sturdy oak* (menunjukkan ketabahan dan menyembunyikan emosi), dan 4) *give em hell* (menampilkan keberanian dan agresivitas). Sementara itu, femininitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, keibuan, keanggunan, dan emosionalitas.

Sedangkan Margaret Mead dalam Agustang et al., (2015) berpendapat bahwa ekspresi maskulinitas dan femininitas yang menonjol pada seseorang merupakan produk budaya, bukan semata-mata faktor biologis. Dalam masyarakat modern dan terbuka, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengambil peran yang sesuai dengan diri mereka, termasuk peran-peran yang secara tradisional dianggap maskulin (Agustang et al., 2015). Fenomena ini relevan dengan konteks penelitian ini, yang berfokus pada analisis bentuk ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi anggota perempuan dalam komunitas Malang 2 Training Club.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konteks ekspresi maskulinitas pada perilaku komunikasi anggota perempuan yang dianggap memiliki budaya maskulin. Menurut Yudha & Komsiah (2022), perempuan maskulin adalah perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku yang sering diasosiasikan dengan laki-laki dalam pandangan masyarakat secara umum. Mereka mungkin terlihat seperti laki-laki dalam hal penampilan dengan cara berpakaian yang lebih maskulin, rambut pendek yang menyerupai gaya rambut laki-laki, dan bahkan ada yang merokok atau memiliki tato di tubuhnya. Perempuan maskulin umumnya adalah perempuan yang menginginkan kemandirian, memiliki kepribadian yang kuat, dan tegas.

Sehingga kemudian yang menjadi sorotan dari penelitian ini nantinya adalah bentuk ekspresi maskulinitas melalui komunikasi yang dilakukan oleh perempuan. Secara jelas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi anggota perempuan dalam komunitas Malang 2 Training Club.

Peneliti mengambil fokus tersebut dikarenakan sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan gender dan komunikasi, kebanyakan cenderung memfokuskan perhatian pada peran dominasi maskulin, sementara penelitian yang mengeksplorasi bagaimana perempuan mengekspresikan maskulinitas melalui komunikasi masih terbatas. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang mendukung pernyataan tersebut:

1. Penelitian tentang Peran Perempuan dalam Dakwah: Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman gender, perempuan identik dengan wilayah domestik, sedangkan laki-laki menguasai wilayah publik. Perempuan harus berdaya melalui jalur pendidikan untuk mengangkat martabatnya dan menggunakan media sosial sebagai wadah dakwah jika tidak dapat menguasai wilayah publik (Susanti Hasibuan, 2022).
2. Penelitian tentang Komunikasi Penerimaan Aktif dalam Membangun Kerja Sama Tim: Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi aktif sangat penting dalam membangun kerja sama tim, tetapi tidak secara spesifik membahas tentang bagaimana perempuan mengekspresikan maskulinitas melalui komunikasi (Sulistira et al., 2023).
3. Penelitian tentang Pengaruh Ideologi Maskulin: Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi maskulin memiliki pengaruh signifikan pada konflik peran gender pada laki-laki Suku Batak Karo, tetapi tidak membahas tentang bagaimana perempuan mengekspresikan maskulinitas melalui komunikasi (Brahmana, 2019).

Dalam keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dalam bidang gender dan komunikasi masih cenderung memfokuskan pada peran dominasi maskulin, sementara penelitian yang mengeksplorasi bagaimana perempuan mengekspresikan maskulinitas melalui komunikasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian dengan metode deskriptif pada anggota perempuan di dalam komunitas ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga.

Malang 2 Training Club merupakan suatu komunitas yang memberikan penekanan pada pembinaan fisik dan menerima partisipasi dari semua gender tanpa

batasan umur. Komunitas ini didirikan pada tahun 2019 oleh Efriz Putra Yudha, seorang TNI-AD aktif di Divisi Infanteri 2 Kostrad dengan fokus utama pada pembinaan fisik, terutama bagi remaja yang bercita-cita menjadi anggota TNI, POLRI, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pelatih tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketegasan, peraturan, hingga hukuman disamakan untuk semua anggota. Sehingga dalam konteks ini, peneliti berasumsi bahwa anggota perempuan pada komunitas tersebut mungkin menunjukkan bentuk ekspresi maskulinitas melalui berbagai cara, terutama dalam aspek komunikasi. Dalam hal ini, fokus penelitian akan tertuju pada penyelidikan apakah anggota perempuan di Malang 2 Training Club mengeksplorasi penggunaan bahasa yang kuat, percaya diri, dan tegas dalam berbicara yang diindikasikan sebagai bentuk maskulinitas.

Menurut peneliti, pemilihan komunitas Malang 2 Training Club sebagai objek penelitian dalam konteks analisis bentuk ekspresi maskulinitas melalui perilaku komunikasi anggota perempuan memiliki beberapa alasan yang kuat dan relevan diantaranya adalah karakteristik unik komunitas. Malang 2 Training Club merupakan komunitas yang fokus pada pembinaan fisik dan menerima partisipasi dari semua gender tanpa batasan umur. Karakteristik ini menciptakan lingkungan yang potensial untuk mengamati bagaimana perempuan mengadopsi dan mengekspresikan sifat-sifat yang secara tradisional dianggap maskulin, terutama dalam konteks aktivitas fisik yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pelatih tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketegasan, peraturan, hingga hukuman disamakan untuk semua anggota. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendorong perempuan untuk mengadopsi perilaku dan sikap yang mungkin dianggap lebih maskulin dalam konteks sosial yang lebih luas.

Komunitas ini didirikan oleh seorang anggota TNI-AD aktif, yang membawa nuansa disiplin dan ketegasan khas militer ke dalam kegiatan komunitas. Konteks militer ini tradisional diasosiasikan dengan maskulinitas, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana perempuan beradaptasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan semacam ini.

Lingkungan yang menuntut ketangguhan fisik dan mental seperti di Malang 2 Training Club dapat mendorong anggota perempuan untuk mengadopsi perilaku komunikasi yang lebih asertif, tegas, dan langsung, sesuai karakteristik yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas.

Kegiatan komunitas yang melibatkan latihan fisik intensif dan interaksi sosial yang erat menciptakan peluang untuk mengamati bagaimana perempuan berkomunikasi dalam situasi yang menantang dan mungkin di luar zona nyaman mereka.

Relevansi dengan Isu Kontemporer: Penelitian ini sejalan dengan diskusi kontemporer tentang fluiditas gender dan dekonstruksi stereotip gender tradisional, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perempuan menavigasi dan menegosiasikan identitas gender mereka dalam konteks yang secara tradisional didominasi laki-laki.

Studi ini dapat mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada, di mana sebagian besar penelitian tentang gender dan komunikasi cenderung fokus pada dominasi maskulin, sementara ekspresi maskulinitas oleh perempuan masih kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks komunitas yang memiliki orientasi maskulin seperti Malang 2 Training Club.

Komunitas ini menyediakan arena yang unik untuk mengamati bagaimana peran gender tradisional mungkin dipertahankan, ditantang, atau dimodifikasi dalam konteks kegiatan yang menuntut kekuatan fisik dan mental. Dengan memfokuskan penelitian pada komunitas ini, ada potensi untuk menemukan bentuk-bentuk baru atau unik dari ekspresi maskulinitas oleh perempuan yang mungkin belum teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan mengadaptasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang secara tradisional didominasi laki-laki, yang dapat memiliki implikasi lebih luas untuk pemahaman tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana bentuk ekspresi maskulinitas ditunjukkan melalui perilaku komunikasi anggota perempuan di komunitas Malang 2 Training Club dan membuktikan bahwa maskulinitas pada

perempuan itu ada dan tidak semata-mata ditentukan oleh gender biologis. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, diharapkan dapat ditemukan bukti bahwa perilaku komunikasi anggota perempuan di komunitas tersebut mencerminkan ekspresi maskulinitas.

Harapannya penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman mengenai ekspresi maskulinitas dalam interaksi sosial khususnya dalam bidang komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika gender dan komunikasi dalam konteks komunitas yang memiliki orientasi maskulin.

Dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan mengekspresikan maskulinitas melalui perilaku komunikasi mereka, penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang fluiditas gender dan bagaimana individu menegosiasikan identitas mereka dalam berbagai konteks sosial. Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini dapat memiliki implikasi penting untuk memahami dan mengatasi stereotip gender dalam komunikasi, serta mendorong diskusi yang lebih inklusif tentang ekspresi gender dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk ekspresi maskulinitas ditunjukkan melalui perilaku komunikasi anggota perempuan di komunitas Malang 2 Training Club?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk ekspresi maskulinitas yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi anggota perempuan di komunitas Malang 2 Training Club.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang maskulinitas dan komunikasi, terutama dalam konteks komunitas yang heterogen gender. Kemudian penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara budaya, lingkungan, dan

ekspresi maskulinitas, khususnya pada perempuan dalam komunitas yang menekankan pelatihan fisik dan kedisiplinan.

Selain itu, kegunaan penelitian ini secara akademis adalah untuk menambah pemahaman akademis mengenai bagaimana peran gender dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya komunitas, yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang studi gender dan komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan wawasan kepada pelatih dan pengelola komunitas seperti Malang 2 Training Club tentang bagaimana lingkungan dan budaya komunitas dapat mempengaruhi ekspresi gender anggotanya, sehingga dapat membantu dalam merancang program yang lebih inklusif dan sensitif terhadap gender.

Selain itu penelitian ini juga dapat membantu anggota komunitas, terutama perempuan, memahami dan mengelola ekspresi maskulinitas mereka dalam konteks sosial dan komunikasi sehari-hari, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Kemudian penelitian ini dapat menjadi referensi bagi organisasi lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri tanpa terikat pada stereotip gender, serta mendorong penerapan kebijakan yang lebih adil dan seimbang.